

BAB II

A. Kultur BDSM Dalam Perkembangan Era

Kebudayaan ataupun kultur merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/tanpa dipikirkan-, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Liliwari, 2002:8). Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, (Deddy & Jalaluddin, 2005:18). Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, bentuk kegiatan dan perilaku sebagai suatu ikon terhadap budaya yang dimiliki karena budaya memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kasus seksualitas, kebudayaan seseorang sangatlah mempengaruhi. Seperti halnya seksual dalam budaya timur dan budaya barat yang berlawanan. Seksual dalam budaya barat berkembang dalam lingkungan yang liberal serta terbuka tentang seks. Seks dalam budaya barat diajarkan dalam pendidikan seks sejak mereka usia remaja. Perilaku seksual manusia selalu berubah, dan tidak pernah berhenti sepanjang zaman. Suatu perilaku dianggap wajar dalam satu periode tertentu, tetapi pada periode lain akan dilarang atau dianggap tabu. Kehidupan manusia banyak berhubungan dengan perilaku seksual. Nilai dan perilaku seks manusia sangat dipengaruhi oleh budaya. Dalam bukunya, Irianto (2014)

menjelaskan di Negara Swedia khususnya pendidikan seks harus netral, tidak berpihak. Guru yang mengajarkan dilarang oleh undang-undang untuk mengatakan kepada siswanya mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal atau mana yang haram dalam hal-hal yang menyangkut seks. Alasan yang mendasari sikap itu adalah bahwa seks adalah masalah pribadi dan anak-anak berhak menentukan sikapnya sendiri tentang seks. Selain itu yang berhak mengajarkan nilai-nilai tentang seks adalah orangtua bukan guru, sehingga tidak mengherankan bahwa di negara-negara barat pada umumnya, anak-anak usia remaja dibebaskan dan banyak yang sudah melakukan seks.

Freud mengatakan dalam Fromm (1997) tingkah laku seorang manusia terhadap orang lain merupakan sebuah perlawanan dari tindakan seksual yang dominan dalam kepribadiannya. Jika sifat yang dominan dalam diri seseorang adalah memanipulasi orang lain sebagai benda untuk kepentingan dirinya, maka tingkah laku seksual akan selaras dengan karakternya. Orang ini memperlakukan orang lain sebagai tujuan pemuasan hasrat seksualnya, dan berprinsip bahwa ini adalah permainan yang adil. Sebuah permainan yang memungkinkan datu pasangan hanya mendapat sebanyak yang dia berikan. Dalam karakter ini, orientasi hubungan seksual hanya menjadi sebuah transaksi yang tidak merugikan. Karakter otoriter, yang relasinya dengan orang lain dibatasi harapan akan kekuasaan dan dominasinya, memperlihatkan karakteristik yang sama juga dalam tingkah laku seksualnya. Yang terpenting adalah kepuasan seksual,

meskipun pasangan seksnya menderita kesakitan fisik dan emosional, (Fromm, 1997:169-171).

Salah satu orientasi seksual yang masih dianggap menyimpang oleh kultur dominan, yaitu BDSM. BDSM adalah sebuah gaya hidup ataupun alternatif sebuah perilaku seksual yang mengorientasikan budak dan tuan. Ada dua peranan penting dalam pelakunya, yakni dominan dan juga submisif, dalam artian dominan berhak atas diri submisif. Orientasi seksual ini teradopsi dari zaman perbudakan, di mana dalam hal ini dilakukan dengan melukai fisik dari submisif tersebut dan hal itu pula yang menjadi titik kepuasan bagi pelakunya.

Berdasarkan etimologi atau asal-usul bahasanya (Psychology Today, 2015), kata sadism dan masokisme diambil dari nama pengarang dari sebuah karya sastra mereka yaitu 'Marquis de Sade dan Leopold von Sancher-Masoch. Karya Marquis de Sade "Justine" pada tahun 1785, novel tersebut menggambarkan ekspresi seksual untuk mendapatkan kepuasan dengan menyiksa. Kata "Sade" lalu dipakai untuk istilah "Sadisme". Di masa hidupnya De Sade juga dikenal sebagai pemerkosa, penyiksa, dan protomurdere. De Sade lahir di Paris berasal dari keluarga bangsawan. Dia anak tunggal dari *Jean-Baptiste De Sade* dan *Marie-Eleonore de Maille*, yang dimana ayahnya De Sade adalah sepupu jauh dari pangeran De Conde. Sejak masa kecil dia sudah hidup dalam kehidupan kerajaan yang dipenuhi kemewahan.

Sementara tahun 1869, Leopold von Sacher-Masoch mempublikasikan karyanya berjudul “Venuz im Pelz”. Karya itu menceritakan tokoh laki-laki yang suka diperbudak oleh perempuan. Kata “Masoch” kemudian dipakai untuk “Masokisme”. Novelis ini menikah dengan perempuan Rusia yang bernama *Charlotte Von Masoch*. Semasa kecilnya hingga dewasa ia dikenal sebagai orang yang lembut. Namun semenjak kecil ia tertarik akan kekejaman. Dia amat tertarik dengan gambar-gambar kekejaman dan kemudian merenunginya.

Pada tahun 1889, Sigmund Freud kemudian menyatukan istilah *sadism* dan *masokisme* menjadi *sadomasokisme*. Dia juga menyatakan bahwa perilaku tersebut adalah patologi seksual yang muncul karena represi dan di luar kesadaran. Tahun 1969 dalam *The New Patridge Dictionary of Slang and Unconventional English vol. I*, gabungan “*bondage-discipline*”, “*dominance-submission*”, dan “*sado-masochism*” baru dikenal resmi sebagai satu kesatuan, BDSM (Psychology Today, 2015).

Dari dua kisah tokoh BDSM di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pemicu yang menjadikan seseorang menjadi pelaku BDSM yakni, adanya kekuasaan baik dari material maupun kedudukan strata, sehingga menjadikan seseorang tersebut memiliki satu poin di mana ia bisa menggunakan kekuasaannya untuk menguasai budak seksnya. Faktor pemicu lainnya yakni dari masa lalu sang pelaku, maupun kebiasaan-kebiasaan pelaku yang hidup dalam lingkungan berlatar belakang

kekejaman. Ini menjadi bagian kultur BDSM yang dimaksud, di mana BDSM terjadi karena ada peranan-peranan orang sekitarnya yang menjadikan pola hidup pelaku. Kebanyakan BDSM dilakukan oleh seseorang dengan latar belakang yang kelam akan seksual. Pemahaman seksualnya sedari kecil membuat dirinya mengkonstruksikan imajinasi seksualnya menjadi dominan dengan pasangannya. Hal tersebut dia lakukan karena dia memiliki rasa trauma, sehingga membalikan rasa trauma tersebut ketika dia memiliki segalanya, dan menegaskan bahwa dia bisa menguasai budak seksnya (pasangannya).

Pandangan tentang BDSM, apakah normal atau menyimpang telah menjadi perdebatan sejak lama. Banyak pula psikolog sampai hari ini masih menganggap bahwa BDSM merupakan perilaku menyimpang. Ada beberapa pendapat para Psikolog mengenai BDSM. Seorang Psikolog dan Seksolog, Wimpie Pangkahila (2015) mengatakan “jelas itu menyimpang, mencapai kepuasan lewat kekerasan itu menyimpang, dan itu termasuk *paraphilia*”. Sedangkan Hastaning Sakti seorang Psikolog Universitas Diponegoro (2015) mengutarakan, perilaku bisa dipicu oleh trauma masa kecil. “pernah diperlakukan kasar sehingga menganggap memperlakukan orang secara kasar dianggap wajar, termasuk dalam seks, tapi ini tidak selalu”.

Pada tahun 1952, *Diagnostic an statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) I menyatakan BDSM adalah sebuah penyimpangan. Sedangkan pada tahun 2013 DSM V menyatakan bahwa BDSM hanya tergolong

sebagai gangguan psikolog jika menyebabkan tekanan pada diri sendiri dan orang lain. (“*Menalar Sadomasokisme*”, 2015).

Merujuk pada pernyataan DSM di atas, menurut Hastaning, jika ekspresi BDSM dijalankan oleh dua pihak yang saling menyetujui tanpa melibatkan orang lain yang keberatan, maka perilaku itu menjadi wajar untuk kalangan tersebut. Gambaran ekspresi BDSM dengan persetujuan itulah yang tak banyak ditangkap, maka dari itu dalam BDSM adanya sebuah kontrak persetujuan (*consent*).

Kontrak Persetujuan (*Consent*) adalah gambaran ekspresi seseorang yang melakukan aktivitas seksual BDSM dengan suka rela, dengan penuh pertimbangan dan dengan kesadaran penuh. Pelaku harus cakap terhadap konsep persetujuan, mereka harus cukup umur untuk memahami apa kontrak persetujuan (*consent*) itu, berpikiran sehat, tidak dalam tekanan maupun keterpaksaan. Pelaku praktisi kekerasan seksual menjelaskan kontrak persetujuan (*consent*) itu dapat menyetujui sebuah aktifitas jika dia sepenuhnya sadar akan resiko dari aktifitas tersebut. Kontrak persetujuan (*consent*) itu bersifat sementara dan berubah sewaktu-waktu. Di atas itu semua, kontrak persetujuan (*consent*) adalah sebuah hubungan kepercayaan. Selama adegan BDSM, setiap pelaku menyetujui apa yang sedang dilakukan terhadap mereka dan untuk apa mereka melakukannya. Etisnya perlu persetujuan kedua belah pihak, (Call, 2012).

Consent sebagai bentuk komunikasi dominan dan submisif merupakan suatu upaya untuk memenuhi kewajiban etik dan persyaratan hukum. Jika dalam dunia medis dikenal 4 prinsip dasar, yaitu tidak merugikan, berbuat baik, keadilan, dan otonomi. Otonomi disini merupakan bentuk kebebasan bertindak dimana seorang mengambil keputusan sesuai dengan rencana yang ditentukannya sendiri dan dapat dikatakan sebagai hak atas perlindungan privasi (Susanto, 2014:37).

B. BDSM dalam Film *Fifty Shades Of Grey*

Salah satu media massa yang dapat merepresentasikan realitas masyarakat dan dituangkan ke dalam layar lebar adalah film. Seksualitas dalam film drama roman saat ini sulit untuk dipisahkan, padahal dahulu untuk memunculkan unsur seksualitas dalam film sangat menantang. Robert Sklar (1994) dalam bukunya menyatakan bahwa Russ Meyer sebagai seorang pionir yang membawa seks ke dalam layar lebar yang berjudul *Beyond the Valley of the Dolls* (1970). Film tersebut merupakan sebuah film aksi, dengan tampilan permepuan telanjang membuatnya berada di atas film *mainstream* di dunia. Masalah sekaligus kesempatan muncul ketika banyak *independent movie maker* membuat film berisikan perempuan telanjang, dada dan penis yang terlihat, mendapatkan popularitasnya di jagad hiburan dewasa.

Aktivitas BDSM awalnya muncul setengah-setengah dalam beberapa film. Tahun 1960-an karya sastra terkenal seperti *Story of O* dan *Venus in Fur* difilmkan, sebagian dalam bentuk yang sangat eksplisit. Direktur Spanyol, Jess Franco, mengembangkan beberapa contoh khas dari pendekatan genre Eksploitasi, yang sering didasarkan pada karya-karya Marquis de Sade dan disensor di banyak Negara di seluruh dunia. Dengan adanya film *remake* dari *Venus in Fur*, sineas tidak berhenti untuk membuat topik BDSM menjadi hangat lagi. *Fifty Shades of Grey* juga turut hadir untuk memperlebar target audiens melalui cerita yang diangkat dari

novel trilogy karya E.L James yang sangat digemari oleh remaja hingga dewasa.

Film *Fifty Shades of Grey* merupakan film bergenre drama roman dan erotis Amerika Serikat, yang disutradrai oleh Sam Taylor-Johnson dan diproduksi pada tahun 2013 hingga akhir 2014 oleh Universal Pictures dan Focus features (Miller, 2012). Film ini diadaptasi dari *best seller* novel trilogy erotis karya E.L James yang berjudul *Fifty Shades of Grey*, *Fifty Shades Darker*, *Fifty Shades Freed*. Film *Fifty Shades of Grey* adalah film drama roman bertema BDSM pertama yang masuk dalam jajaran *Box Office* dan berhasil meraup keuntungan sebesar 500 juta dolar Amerika setelah *worldwide premier* pada tanggal 13 Februari tahun 2015.

Fifty Shades of Grey mengisahkan tentang hubungan intim yang dibumbui kekerasan antara seorang gadis perguruan tinggi bernama Anastasia Steel dengan raja bisnis muda bernama Christian Grey. Kisah dalam film ini bermula ketika Anastasia “Ana” Steel (Dakota Johnson) bersedia membantu teman sekampusnya, Kate Kavanagh (Eloise Mumford) untuk mewawancarai seorang miliarder muda berusia 27 tahun, Christian Grey (Jamie Dornan), yang akan dimuat di koran kampus. Mahasiswi sastra dari Washington State University, Vancouver yang masih berusia 21 tahun itu pun pergi ke Seattle, di mana perusahaan milik Grey berlokasi.

Sesampainya di tempat, Ana terlihat kagum dengan suasana kantor Grey. Ketika Ana masuk ke dalam ruangnya, dia tiba-tiba terjatuh. Grey menghampiri untuk menolong Ana sembari berkenalan, namun Ana terpesona melihat sosok Grey. Selesai melakukan wawancara, pertemuan mereka itu pun berlanjut dengan minum kopi bersama. Ternyata adalah seorang pria yang sempurna, tampan, brilian, namun memiliki sifat yang suka memaksakan kehendak. Meskipun begitu, Ana yang seorang gadis polos dan lugu, rupanya diam-diam tertarik dan menyukai Grey. Tanpa disadari, begitu pula Grey yang juga jatuh hati pada Ana.

Suatu hari setelah Ana menyelesaikan kuliahnya, dia mengadakan pesta bersama teman-temannya. Kerena terlalu banyak minum minuman beralkohol, Ana pun pingsan, pada saat Grey mencoba menjumpainya. Ketika bangun dari pingsannya, Ana menemukan dirinya telah berada di dalam kamar hotel bersama Grey. Namun, dia merasa lega karena Grey sama sekali tidak berbuat jahat kepadanya. Sejak itu, mereka pun sepakat untuk menjalin hubungan berdua.

Namun, Grey punya sebuah permintaan pada Ana untuk menandatangani surat perjanjian agar dia tidak mengungkapkan tentang hubungan mereka kepada siapapun. Sayangnya, hubungan mereka itu hanya menguntungkan Grey. Meskipun Ana mendapatkan semua yang diidam-idamkan, mulai dari laptop hingga mobil, namun Ana muli tidak menikmati hubungan tersebut. Dia mulai menyadari semua rahasia di balik

kesempurnaan Grey pada saat dia diajak oleh Grey ke *play room* miliknya (Sinopsis Lengkap *Fifty Shades of Grey*, 2015).

Fifty Shades of Grey berusaha menampilkan drama romansa dalam balutan erotis, namun penonton dikagetkan dengan adanya adegan BDSM sebagai salah satu kekurangan tokoh utama “Grey” yang sebelumnya digambarkan sangat sempurna. Kesempurnaan tokoh utama sebagai bagian dari imajinasi semua wanita mengenai sosok pria idaman yang selalu digambarkan sama hampir di setiap film, terutama film bergenre drama.

Film ini dianggap sebagai film kontroversial di tahun 2015, karena di awal peluncuran film ini banyak sekali boikot yang terjadi di berbagai daerah, mereka tidak setuju dengan pembahasan maupun adegan yang dimainkan dalam film ini, karena film ini banyak menunjukkan adegan BDSM yang bagi sebagian orang masih terdengar asing.

Polemik erotisme *Fifty Shades of Grey* semakin meluas ketika diboikot oleh organisasi aktivis perempuan di London. London Abused Women’s Centre yang dengan tegas menggalang dukungan untuk mengajak orang-orang agar tidak menonton film arahan Sam Taylor-Johnson tersebut. Lewat sosial media *twitter*, London Abused Women’s Centre menggaungkan tagar #50DollarsNot50Shades dan #50ShadesIsAbuse sebagai bentuk perlawanannya (CNN Indonesia, 2015).

Film *Fifty Shades of Grey* banyak menuai kritikan atas dasar kekerasan seksual, padahal film ini sesungguhnya ingin menunjukkan dari sisi feminis

di mana perempuan yang selama ini dianggap sebagai objek seksual laki-laki dapat menolak. Seperti yang tergambar pada adegan final film di mana Ana memilih untuk meninggalkan Grey begitu saja. BDSM sendiri masuk kategori sebuah moral yang dipersepsikan setiap orang berbeda. Tidak ada acuan maupun standarisasi dari sebuah moral, moral bisa untuk dinegosiasikan, dan moral dalam kasus BDSM bernegosiasi melalui '*Consent*'.

Dalam film *Fifty Shades of Grey* dicantumkan adanya perjanjian, perjanjian tersebut berupa aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pihak dominan maupun submisif. Utamanya pihak dominanlah yang mengajukan beberapa penawaran dalam perjanjian tersebut, dan pihak submisif berhak setuju atau tidak dengan poin-poin penawaran yang diajukan atau pihak submisif juga mampu menambahkan poin yang diinginkan, sehingga keduanya mampu mencapai kesepakatan.

Submisif akan mematuhi setiap instruksi yang diberikan oleh dominan langsung tanpa ragu atau hambatan dan dengan cara yang cepat. Submisif akan menyetujui pada semua aktivitas seksual yang dianggap cocok dan menyenangkan dengan dominan kecuali aktivitas yang diuraikan dalam batasan yang keras. Dia akan melakukannya dengan penuh semangat dan tanpa ragu.

- 1. Tidur:** Submisif akan memastikan dia mendapatkan minimal delapan tujuh jam tidur malam ketika ia tidak dengan Dominan.

2. **Makanan:** Submisif makan secara teratur untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan dari daftar resep makanan. Submisif tidak akan makan camilan di antara waktu makan, kecuali buah.
3. **Pakaian:** Saat bersama dominan, Submisif akan mengenakan pakaian yang hanya disetujui oleh Dominan. Dominan akan menyediakan anggaran pakaian untuk Submisif, Submisif akan memakainya. Dominan akan menemani Submisif membeli pakaian atas persetujuannya.
4. **Latihan kebugaran:** Dominan harus menyediakan Submisif dengan pelatih pribadi empat tiga kali seminggu setiap sesi selama satu jam pada waktu yang disepakati bersama antara pelatih pribadi dan Submisif. Pelatih pribadi akan melaporkan kepada yang Dominan tentang kemajuan Submisif.
5. **Kebersihan Pribadi / Kecantikan:** Submisif akan menjaga kebersihan diri dan mencukur dan atau wax setiap waktu. Submisif akan mengunjungi salon kecantikan yang dominan pilih dan waktunya yang akan ditentukan oleh dominan, dan menjalani perawatan apa pun yang dianggap cocok oleh dominan.
6. **Keselamatan Pribadi:** Submisif tidak akan minum berlebihan, merokok, menggunakan obat-obatan terlarang atau menempatkan dirinya dalam bahaya.

7. Kualitas pribadi: Submisif tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan orang lain selain dengan Dominan. Submisif harus bersikap sopan dan sederhana setiap saat. Dia harus menyadari bahwa perilakunya adalah refleksi langsung dengan Dominan. Dia harus bertanggung jawab atas semua kejahatan, kesalahan dan perilaku buruk yang dilakukan saat tidak dengan Dominan (James, 2013 :144).

Pentingnya ada kontrak persetujuan adalah bertujuan untuk memberikan perlindungan baik dari sisi pihak dominan maupun submisif. Penting bagi dominan karena dapat perlindungan hukum terhadap apa yang dilakukannya terhadap submisif sudah ada dalam kesepakatan, sehingga submisif tidak bisa menuntut di luar dari apa yang di sepakati. Berlaku pula untuk submisif, kontrak persetujuan adalah wadah hukum yang bisa dia pegang, jika pihak dominan mampu melakukan hal-hal yang tidak diinginkan maupun hal-hal yang di luar perjanjian.



gambar 2.1

awal mula pemberian kontrak persetujuan

Kontrak yang diberikan Grey, merupakan kontrak tertulis, dan sebelum kontrak tersebut dirundingkan keduanya, pihak submisif harus memahami isi seluruh kontrak tersebut, di sini pihak submisif adalah Ana sedangkan Grey adalah pihak dominannya. Dari gambar di atas, Grey meminta Ana untuk membaca kontrak dengan cermat dan teliti sehingga saat perundingan Ana memahami apa yang harus dihapus maupun diteruskan dalam kontrak tersebut.

Selama pembacaan kontrak tersebut kendala apapun akan Grey lancarkan asalkan pihak submisif-nya mampu memahami isi dalam kontrak tersebut. Pada saat itu Ana tak memiliki alat komunikasi untuk membicarakan kontrak dengan Grey secara langsung, saat sampai tempat tinggalnya Ana langsung mendapatkan hadiah sebuah laptop agar dia mampu berkomunikasi dengan Grey melalui *e-mail* yang Grey kirimkan mengenai kontrak tentunya.



gambar 2.2

Saat Ana menerima hadiah sebuah laptop dari Grey

Grey mempunyai aturan-aturan sendiri dalam menjalin sebuah hubungan. Jika partnernya menuruti kemauannya, maka apapun yang diminta atau dibutuhkan partnernya akan dipenuhi. Selain menjadi pelaku dominan dalam aksi seksual BDSM kekuasaan dan kekayaannya yang membuat Grey mampu mencapai semua keinginannya.

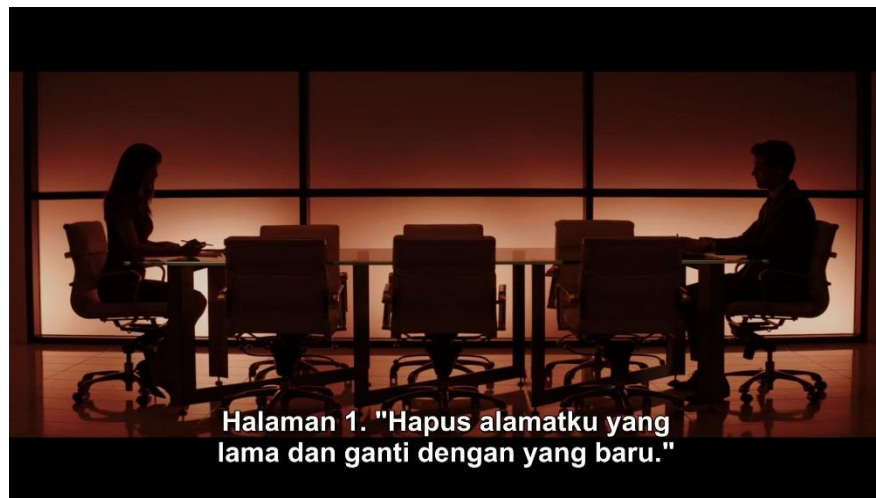
Film ini didominasi oleh Grey sesuai dengan judul filmnya. Grey di sini memiliki peran seorang milyader muda, tampan dan cerdas. karena kekuasaan yang ia miliki menjadikannya dominan dalam hal apapun, dalam hubungan pribadinya menjadikan kekuasaannya pula untuk membuat wanitanya menuruti apa yang ia inginkan. Grey memiliki orientasi seksual berbeda dengan orang umumnya, dia senang melakukan kekerasan dalam seksual, dengan imbalannya wanita yang menjadi submisifnya bisa mendapatkan keinginannya pula.



gambar 2.3

penawaran Grey untuk Ana

Adegan gambar diatas menjelaskan jika Ana mengikuti permainan Grey (dalam BDSM kasusnya) maka Grey mampu memberikan apapun yang Ana inginkan begitupun sebaliknya. Aturan tersebut semua terdapat dalam kontrak persetujuan yang diberikan Grey kepada Ana sebelumnya. Penting ada sebuah kontrak agar tidak terjadi kesalah pahaman antara kedua belah pihak, ada kontrak, ada pula perundingan sebelum mencapai kesepakatan.



gambar 2.4

proses perundingan Ana dan Grey

Proses perundingan berjalan secara *private* antara keduanya, karena kontrak hanya akan diketahui pihak dominan dan submisif nya saja. Kalaupun ada pihak ketiga mungkin hanya pengacara hukum untuk pengesahan kontrak dari pihak dominan. Dalam perundingan terjadi tukar informasi antara pihak dominan maupun submisif, isi kontrak sepenuhnya pihak dominan yang membuat. Pihak submisif hanya menelaah beberapa poin yang sekiranya kurang dimengerti hingga yang tidak disetujui. Semua dibicarakan secara terbuka oleh Grey dan Ana, Ana seorang yang polos akan seksual sehingga banyak yang tak ia pahami istilah-istilah yang terdapat dalam kontrak.

Adanya kontrak itu guna untuk menjaga hubungan mereka, menjaga rahasia antara keduanya, karena kontrak tersebut juga telah disahkan pengacara oleh pihak dominan, sehingga dengan adanya kontrak apapun

yang menjadi rahasia pihak dominan maupun submisif tidak akan keluar dari area keduanya, jika ada rahasia dari salah satu pihak, pihak hukum yang akan menjadi jaminannya. Maka dari itu dengan adanya kontrak semua akan menjadi aman bagi pihak dominan maupun pihak submisif.

Dalam kasus film ini, perilaku Grey jauh dari konsensual, karena Grey selalu melakukan apa yang semestinya tidak dilakukan, karena Ana tidak menginginkannya. Mulai dari memberikan beberapa hadiah, yang Ana sendiri tidak memintanya. Film ini masih menggambarkan semi kesepakatan kontrak persetujuan, karena Ana tidak menandatangani kontrak sampai akhir film. Dari pihak Grey pun dia senantiasa hanya memberikan contoh-contoh dalam hubungan seksual, BDSM dalam kasus ini. Meskipun sebenarnya Grey selalu meminta Ana untuk tetap menandatangani kontrak yang Grey berikan. Dari pihak Ana sendiri sebenarnya menginginkan hubungan *heart and flowers*, namun Grey tidak tertarik akan hubungan semacam itu. Ini adalah bayangan dari pandangan populer bahwa (heteroseksual) hubungan adalah antara orang-orang dari planet yang berbeda yang diperlukan untuk mencari tahu satu sama lain dan kemudian bermain bersama (Barker, 2012). Ada gema di seluruh buku seperti *Pretty Woman* (Adegan piano), *Bridget Jones' Diary* (E-mail), dan tentu *Secretary* (BDSM), dimana semua mengambil narasi dari *Beauty And The Beast*, dari wanita tidak berdosa mengubah orang yang berbahaya menjadi apa yang wanita itu inginkan melalui kekuatan cintanya (Downing, 2013) (Barker, 2012).

Dalam film ini sebenarnya pihak Grey menginginkan Ana mengikuti jalan hidupnya selama ini, sedangkan Ana juga menginginkan Grey mengikuti jalan hidupnya. Film ini sebenarnya hanya berdasarkan relativisme moral saja, buruk atau tidaknya sebuah hubungan pelaku kekerasan seksual atau yang sering disebut BDSM itu tergantung kesepakatan kedua belah pihak yang bersangkutan. Sebatas kedua belah pihak menyetujui kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat berdasarkan kontrak tertulis untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan BDSM tentunya.